
Analysis of the Urgency Career Guidance and Counseling in Junior High Schools

Abdul Halim Ade ¹, A. Muri Yusuf ², Afdal ³

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: abdhalmade@gmail.com

Abstract

One of the goals providing education in junior high schools is to prepare graduates to continue their studies, namely whether the education level is high school (SMA) or other equivalent level. In this case, students often experience difficulties because they are faced with various choices, whether to continue their studies to the SMA or SMK level, or students prefer to attend training to directly enter the world of work, and students even choose not to continue their studies. This article discusses the analysis of the urgency of career guidance and counseling in junior high schools. The research method used is library analysis (library research). This article describes the analysis of scientific journals that are relevant to the selected discussion. The materials discussed in this article are 1) Definition of Career Guidance and Counseling, 2) Characteristics of Middle School Career Development, 3) Goals of Career Counseling at Junior High School Level, 4) Career Counseling Techniques/Activities. From this analysis, it can be explained guidance and counseling is one of the services that is needed by students who are in junior high school. With existence career guidance and counseling at the junior high school level, it can Upgrade the quality of human and their prosperity.

Keywords: Career Guidance and Counseling, career development, Junior high school.

How to Cite: Abdul Halim Ade, A. Muri Yusuf, Afdal. 2021. The Urgency of Career Guidance and Counseling in Junior High School. *Jurnal Neo Konseling*, Vol (3): pp. 50-58, DOI: 10.24036/00570kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Keberhasilan seseorang di dalam hidupnya dapat diraih melalui pendidikan yang ia tempuh, karena menjadi bagian penting dalam kehidupan individu. Natalia, Firman, & Daharnis (2015) menjelaskan bahwa pendidikan ialah suatu bagian terpenting untuk membentuk suatu bangsa. Sebagaimana tujuannya, pendidikan idealnya mampu mengantarkan individu menuju kehidupan yang sejahtera, seperti dalam hal ini perkembangan sumber daya manusia yang optimal. Dengan pendidikan seseorang dapat menentukan arah hidupnya. Artinya pendidikan menyumbang banyak terhadap keberhasilan individu di segala bidang. Menurut Syamsu & Nurihsan (2005) faktor mempengaruhi perkembangan karir seseorang ialah pendidikan. Adanya pendidikan yang baik maka individu dapat meraih harapan dan cita-cita, serta memberi arti untuk dirinya dan orang lain. Sedangkan menurut Yusuf (2002) pendidikan adalah *pre-occupation*, maksudnya adalah pendidikan merupakan awal dari penentuan karier seseorang.

Pendidikan formal yang ditempuh oleh peserta didik yang dikelompokkan dalam jenjang pendidikan dasar setelah menyelesaikan pendidikan setingkat sekolah dasar (SD) dan menuju ke jenjang menengah yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat lainnya, ialah sekolah menengah pertama (SMP) dan atau Madrasah Tsanawiyah, atau jenis lain yang sederajat. Pada umumnya peserta didik di tingkat SMP dapat dikatakan sebagai remaja yang memiliki rata-rata usia antara 12 sampai 16 tahun. Periode ini disebut juga dengan periode yang kaya akan potensi untuk meraih kesuksesan di bidang akademik (Ade & Zikra, 2019). Sekolah menengah pertama (SMP) umumnya ditempuh oleh peserta didik selama tiga tahun. Pada tahun kedua sampai ketiga biasanya peserta didik sudah mulai melakukan persiapan dalam rangka meneruskan studinya kepada tingkatan selanjutnya. Tujuan penyelenggaraan jenjang pendidikan di SMP yaitu dalam hal merencanakan peserta didik agar dapat meneruskan pendidikannya kepada tingkatan selanjutnya, apakah SMA atau sederajat lainnya. Dalam hal ini menurut Kemendikbud (2013) dalam pedoman peminatan peserta didik dipahami bahwa untuk menjalani

pendidikannya di SMA atau sederajat, peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor, yang idealnya di fasilitasi dan dipenuhi ketika peserta didik duduk di bangku SMP atau sederajat. Menurut Rosmana, Wikanengsih & Suherman (2019) pendidikan yang diselenggarakan di sekolah menengah disiapkan agar peserta didik dapat meneruskan pendidikannya ke tingkatan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Selanjutnya, Windarto (2013) mengatakan bahwa minat adalah dasar bagi peserta didik untuk memilih meneruskan pendidikannya ke tingkatan selanjutnya. Senada dengan itu, Siskandar (dalam Yahya, 2009) menyatakan apabila peserta didik sudah menyelesaikan studinya pada tingkat SMP, dan untuk meneruskan pendidikannya maka faktor minat, bakat dan potensi yang ia miliki harus diperhitungkan, dan apabila tidak bijak dalam memilih maka peserta didik berpotensi untuk menganggur.

Dilain hal, Sekolah menengah pertama (SMP) adalah merupakan gerbang awal bagi peserta didik untuk mulai memasuki arah pilihan karirnya nanti. Dalam hal ini peserta didik di tingkat SMP sederajat sudah mulai menapaki arah perencanaan karirnya melalui pemilihan jurusan yang ia minati di jenjang pendidikan selanjutnya yang sesuai dengan potensi dan kompetensi yang ia miliki. Menurut Gibbons & Borders (2010) jenjang pendidikan SMP merupakan masa yang tepat dalam merencanakan karir dan jurusan perkuliahan. Idealnya, peserta didik di SMP memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai dalam rangka melaksanakan perencanaan dalam menentukan sekolah lanjutan dan jurusan yang akan ia pilih nantinya. Menurut Arviani & Setiawati (2018) individu yang memiliki kesiapan karir dan pengetahuan yang baik, secara tidak langsung ia dapat menyusun rencana karirnya. Jadi, dalam hal ini peserta didik mampu mempertimbangkan serta memutuskan sekolah dan jurusan yang tepat berdasarkan potensinya masing-masing, karena itu kegiatan perencanaan pemilihan sekolah lanjutan dan jurusan sejak dini diperlukan oleh peserta didik yang duduk di bangku SMP (Hendar, 2015). Pilihan karir/pekerjaan yang disusun jauh sebelum lulus SMA akan cenderung lebih stabil (Hossler, Schmit, & Vesper; dalam Gibbons & Borders, 2010).

Menurut Windarto (2013) dalam memilih untuk melanjutkan sekolah bukanlah perihal yang mudah hal ini dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor diantaranya adalah kekuatan serta keterampilan, minat dan bakat, kondisi lingkungan sosial (orangtua, teman sebaya), kepribadian peserta didik, serta pengetahuan atau wawasan peserta didik terhadap jurusan yang akan ia pilih nantinya. Menurut Kushendar (2019) kekeliruan ketika mempertimbangkan dan memilih keputusan karir, disebabkan karena kurangnya wawasan peserta didik tentang perencanaan karir. Menurut Rahmawati & Santhoso (2020) terdapat sejumlah peserta didik kelas IX di jenjang SMP memiliki keraguan dalam menetapkan pilihan studi lanjutnya. Menurut Eliyanti & Naqiyah (2016) dalam memilih sekolah lanjutannya sering kali peserta didik SMP cenderung ikut-ikutan dengan temannya, setelah itu peserta didik tersebut merasa kecewa dikarenakan tidak menentukan sekolah dan jurusan dengan bijak, sehingga pada awalan sampai pertengahan tahun ajaran baru banyak didapati peserta didik tersebut pindah-pindah jurusan dan bahkan pindah sekolahnya.

Selanjutnya Komara (2016) menyampaikan bahwa pada peserta didik di tingkatan SMP ditemukan persoalan tentang perencanaan karir dalam menentukan pada sekolah lanjutan. Selanjutnya menurut Defriyanto & Purnamasari (2016) masih ditemukannya peserta didik SMP tidak mempunyai kecenderungan/minat karir yang tidak searah/cocok dengan kegemarannya. Dalam hal ini juga, peserta didik mengalami kesulitan karena dihadapkan dengan berbagai alternatif, seperti akankah meneruskan studinya ke tingkatan SMA/SMK, memilih untuk mengikuti pelatihan atau kursus agar dapat bekerja langsung serta bahkan memilih untuk tidak meneruskan sekolahnya kepada tingkat selanjutnya dikarenakan berbagai faktor tersebut.

Jadi terdapat berbagai persoalan yang dihadapi oleh peserta didik di jenjang SMP Ketika hendak meneruskan pendidikannya ke tingkatan selanjutnya. Terkait dengan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, peserta didik perlu mendapatkan bantuan berupa Bimbingan dan konseling karir untuk mengentaskan permasalahan mengenai arah karir peserta didik, dalam hal ini diawali dengan pemilihan sekolah lanjutan dan jurusan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Method

Artikel ini membahas tentang analisis pentingnya bimbingan dan konseling karir pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis studi pustaka (*literatur research*). Metode studi pustaka merupakan suatu metode yang menghimpun data/informasi dari buku, artikel, atau dari referensi sejenisnya mengenai permasalahan dari tujuan penelitian ini. Tulisan ini menyajikan analisis dari artikel ilmiah yang mana topik bahasan telah ditentukan sebelumnya. Terdapat

beberapa langkah dalam penelitian studi Pustaka ini, yaitu: 1) memilih topik penelitian, 2) menghimpun data awal, 3) mengimpun data penunjang, 4) menarik suatu kesimpulan.

Results and Discussion

A. Hakikat Bimbingan dan Konseling Karir

1. Karir

Berbicara mengenai karir maka berbicara tentang kehidupan. Maksudnya adalah bahwa karir menyangkut berbagai bidang kehidupan individu, seperti kepribadian, pertumbuhan perkembangan, ekonomi, sosial budaya dan yang lainnya. karir juga berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam hal pekerjaan dan jabatan yang ditekuni, berlangsung dan berkembang sejalan dengan kematangan pada diri individu sepanjang hidupnya. Yusuf (2002) menyatakan bahwa karir adalah rangkaian pekerjaan individu sepanjang hidupnya. Menurut (Fadli, Alizamar & Afdal (2017) karir itu berhubungan dengan pemahaman individu terkait dirinya, orang lain serta lingkungan sekitarnya. Menurut Super (dalam Munandir, 1996) menjelaskan bahwa karir ialah suatu proses kehidupan sepanjang hidup. Karir tersebut terlihat dan dimulai dari tahap pertumbuhan karir dengan ciri-ciri adanya rasa keingintahuan anak tentang tipe karir tertentu, hingga kepada tahap pengunduran. Senada dengan itu Elviana, Afdal & Yusuf (2018) menyatakan bahwa karir merupakan suatu urutan jabatan atau pekerjaan utama yang digeluti oleh individu dimulai dari usia remaja sampai usia pensiun (dalam rentang kehidupannya). Jadi bisa dipahami karir ialah bentuk serangkaian posisi atau kedudukan yang ditempati oleh individu berkembang selama rentang kehidupannya, merupakan suatu bentuk aktualisasi diri, panggilan hidup yang menimbulkan ketenangan dan kepuasan bathin bagi individu tersebut.

2. Bimbingan dan Konseling Karir

Pertumbuhan bimbingan dan konseling karir berjalan seiring dengan pertumbuhan atas bimbingan dan konseling secara umumnya. Konseling karir diawal abad ke-20 merupakan awal daripada gerakan bimbingan jabatan di Amerika Serikat. Frank Parson disebut sebagai salah satu pelopor lahirnya konseling karir di Amerika Serikat. Lahirnya bimbingan dan konseling ketika itu berawal atas kegundahan terkait carut marutnya perkembangan kepribadian remaja akibat dari pengaruh yang besar pada bidang industrialisasi di kota besar, banyaknya peserta didik ketika itu yang memilih berhenti untuk melanjutkan pendidikannya dan memilih untuk bekerja sementara itu rendahnya keterampilan yang dimiliki remaja tersebut, adanya perubahan nilai-nilai di lingkungan keluarga dan di tengah masyarakat, terjadinya urbanisasi yang besar dari daerah pedesaan menuju perkotaan, arus imigrasi serta masalah-masalah sosial lainnya (Gysbers & Henderson; Supriadi; dalam Rahman, 2014). Singkatnya, terkait hal tersebut Parson (dalam Zeni, 2016) memulai membantu remaja yang mempunyai persoalan tersebut dengan cara memilhkan suatu bagian pekerjaan yang cocok dengan minat, bakat serta potensi yang dimiliki remaja tersebut.

Bimbingan karir adalah berupa bantuan untuk individu agar bisa memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengambil keputusan bagi dirinya sesuai dengan harapan di masa sekarang dan akan datang. Sunardi (2008) menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling karir merupakan pemberian arah serta penerangan untuk arah hidup individu pada kepuasan dan keberhasilan dalam menjalani kehidupannya. Super (dalam Herr, & Cramer, 1984) menjelaskan bahwa bimbingan karir yakni suatu tahapan untuk mengakomodasi atau menolong seseorang agar mengembangkan, mendapati/memperoleh gambaran yang terintegrasi, memadai tentang diri dan peran seseorang tersebut di lingkungan kerjanya demi menakar kembali pikiran ini pada kenyataan dan untuk mengubahnya menuju kepada yang sebenarnya, untuk kebahagiaan bagi diri sendiri serta lingkungannya. Jadi berdasarkan beberapa definisi sebelumnya, bisa dipahami bahwasanya bimbingan dan konseling karir yakni pelayanan dan atau pertolongan yang dilakukan oleh tenaga profesional untuk memenuhi kebutuhan dan atau mengentaskan persoalan seseorang maupun kelompok, berkaitan mengenai arah karir (pekerjaan) dan masa depannya, agar terciptanya kehidupan efektif sehari-hari bagi individu tersebut.

B. Karakteristik Perkembangan Karir SLTP

Untuk meneruskan pendidikannya menuju sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat lainnya, maka peserta didik haruslah terlebih dahulu mengikuti pendidikan pada jenjang SMP. Periode remaja disebut juga periode pertumbuhan, baik itu dari segi fisik, psikis dan emosional, yang mana semua itu dapat diamati melalui tingkah lakunya di tengah masyarakat. Apabila dilihat dari kacamata pendidikan, periode remaja akrab dengan kemampuan, keterampilan, dan kesuksesan dalam akademik. Desmita (2011) mengatakan bahwa seseorang dikategorikan sebagai remaja, ia memiliki beberapa ciri khas, salah satunya adalah menentukan dan merancang masa depannya dengan melakukan persiapan karir berdasarkan potensi dan minatnya. Peserta didik di sekolah setingkat SMP mempunyai tugas perkembangan karier, seperti mengetahui dan memahami potensi, minat, dan arah pilihan karirnya. Yuhanita & Kurniati (2018) menyatakan bahwa untuk memulai perencanaan karir diawali dari remaja. Menurut Melchioriyusni, Zikra & Said (2013) remaja yang paham akan tugas perkembangannya maka mendapatkan kebahagiaan ketika melaksanakan tugas perkembangannya. Sofyan, Yusuf & Daharnis (2013) harusnya individu mampu menguasai setiap tugas dan tuntutan di setiap tahap perkembangan yang dilalui. Menurut Linda (dalam Sciarra, 2004) pada periode ini remaja mulai mengembangkan konsistensi pada pilihan pekerjaan berdasarkan referensi kelompok social beserta dengan kemampuan yang dimiliki yang disebut dengan tahap orientasi pada evaluasi sosial. Peserta didik dalam hal ini harus mempunyai pengetahuan mengenai karir dengan menemukan dan menganalisis informasi, mampu membuat perencanaan karir, mengambil putusan, bertanggungjawab, serta remaja mempunyai keterampilan terkait dengan karir yang telah dipilihnya. (Zamroni, Sugiharto & Tadjri, 2014).

Menurut Hurlock (dalam Chandra, & Suarja, 2017) melakukan persiapan dan penentuan dalam menjalani suatu karir atau pekerjaan, yakni salahsatu tugas perkembangan yang harus dijalani remaja, karena bermacam keadaan di hidupnya ditentukan berdasarkan pekerjaan atau karir yang digelutinya.

Dilain hal, salah satu teori karir yang membahas mengenai perkembangan karir individu adalah teori Donald E Super yang biasa dikenal dengan teori Life-Span. Super menjelaskan bahwa teori *Life-Span* tentang perkembangan karier dengan memakai dua ide mendasar, yakni *life-role* (peran kehidupan) serta *life-stage* (tahapan kehidupan) (Munandir, 1996). Super dalam teorinya menjelaskan tahap-tahap perkembangan karir yang dilalui individu sepanjang hidupnya, yang dimulai dengan: 1) tahap pertumbuhan (*growth*) yang dimulai pada usia 4 hingga 13 tahun, 2) tahap eksplorasi (*exploration*) pada usia 15 hingga 24 tahun, 3) tahap pembentukan (*establishment*) yakni dari 25 hingga usia 44 tahun, 4) tahap pemeliharaan (*maintenance*) yakni pada usia 45 tahun hingga 64, dan 5) kemunduran (*decline*) pada usia di atas 65 tahun. Menurut Super (dalam Sharf, 1992) peserta didik atau remaja tingkat SMP, dapat dikatakan berada pada periode kritis/transisi, yakni berada pada tahap pertumbuhan menuju ke tahap ekplorasi. Dalam hal ini peserta didik mulai mempertanyakan dirinya dan tugas atau kedudukannya, merasa cemas terhadap pilihan karirnya untuk masa yang akan datang.

Selanjutnya, menurut Ginzberg (dalam Putri, 2012) terdapat tiga tahapan yang perlu dilalui oleh individu dalam memilih atau menentukan karirnya, yakni dimulai dari: 1) fase fantasi yang dimulai pada usia 0 hingga 11 tahun, 2) fase tentatif dari usia 11 hingga 17 tahun, dan) fase realistik pada usia 18 hingga 20-an awal. Peserta didik di jenjang SMP dikelompokkan pada fase tentatif yaitu usia (12–17 tahun). Pada fase ini peserta didik sudah mulai berkembang dan merencanakan pilihan karir sesuai dengan kemampuannya yang berkaitan dengan aspirasi tentang pekerjaan.

Selanjutnya, pada fase tentatif Ginsberg membaginya ke dalam empat fase, yakni:

1. Fase minat, yakni berlangsung antara 11-12 tahun, di mana dalam hal ini peserta didik mulai menyusun putusan-putusan yang cenderung jelas yaitu antara senang dan tidak senang. Peserta didik lebih senang mengerjakan pekerjaan dengan memperhatikan minat atau yang disukai.
2. Fase kapasitas yang berlangsung antara 13-14 tahun, di mana peserta didik mulai melakukan kegiatan atau pekerjaan berdasarkan kemampuannya masing-masing. Dalam hal ini juga peserta didik mulai mencocokkan antara kemampuan dan hal yang disukainya.
3. Fase nilai yang berlangsung antara usia 15 tahun hingga 16, yakni fase terciptanya kesan atau sensasi yang cenderung nyata mengenai berbagai macam jenis okupasional.

4. Fase transisi yang berlangsung antara 17-18 tahun, dalam fase ini peserta didik menyadari tentang keputusannya dalam pilihan karir dan kesungguhannya dalam mengikuti atau menjalani karirnya. Pada tahap transisi ini juga, individu menyatukan arah alternatif karir sebelumnya seperti kemampuan dan minat yang dimiliki agar terealisasi pada dirinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan karir peserta didik di jenjang SMP sudah memasuki fase eksplorasi, dimana dalam hal ini, peserta didik sudah mulai berfikir mengenai berbagai alternatif terkait jabatan, namun belum mengambil keputusannya. Dalam fase ini juga peserta didik sudah mulai berfikir mengenai pilihan sekolah lanjutan, tetapi belum memikirkan sekolah lanjutan mana yang akan ia pilih.

C. Tujuan BK Karir di jenjang SLTP

Menurut Herr (dalam Daryanto & Farid, 2015) terdapat beberapa tujuan konseling karir di SMP, yang mengarahkan peserta didik untuk:

1. Memperoleh pengetahuan realistis untuk peserta didik.
2. meningkatkan keterampilan yang dimiliki dalam memanfaatkan beragam informasi mengenai diri, pendidikan serta okupasi yang diminati.
3. Mengetahui berbagai macam pilihan, jenis, dan tujuan pendidikan yang akan di tekuni selanjutnya untuk alternatif karir yang dituju.
4. Dapat membedakan masing-masing kelompok karir yang dilihat dari bidang-bidang okupasi utama yang berkaitan dengan: a) jangka waktu dan jenis pendidikan, b) maksud, fasilitas, jasa atau barang yang berhubungan dengan okupasi tersebut, c) kemampuan dari okupasi tersebut untuk memuaskan minat dan nilai pribadi individu yang menggalati okupasi tersebut, dan d) kemampuan okupasi tersebut dalam menyediakan jenis gaya hidup yang diharapkan.
5. Dapat berfikir tentang kehidupan pada suatu organisasi beserta peran individu tersebut didalamnya.
6. Mengetahui berbagai cara yang berhasil dalam menjalankan tugas/pekerjaan dan beserta waktu luangnya.
7. Berfikir mengenai implikasi dari perilaku dalam mengambil tanggungjawab untuk menjadi sesuatu yang diharapkan.
8. Mengenali dan memahami lingkungan karir yang lebih luas serta tingkatan aspirasi pendidikan yang sesuai dengan keadaan individu tersebut.
9. Membuat rencana program pendidikan lanjutan berdasarkan informasi yang jelas dan benar, tujuan karir yang tentatif, beserta penilaian dengan teliti.
10. Merumuskan rencana dan menjalankan putusan berdasarkan rencana yang sebelumnya.

Selanjutnya, Walgito (2010) meyakini juga bahwa terdapat beberapa tujuan dari bimbingan karir, yaitu dalam rangka membantu peserta didik untuk:

1. Memperoleh pemahaman dan mampu memberikan penilaian untuk diri pribadi, yang berhubungan dengan kemampuan (bakat, minat beserta cita-cita atau harapan) yang dimiliki peserta didik.
2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya dan lingkungannya.
3. Memahami jenis-jenis okupasional dan hubungannya pada keterampilan peserta didik.
4. Memahami berbagai macam tipe sekolah dan pelatihan yang dibutuhkan oleh suatu okupasi yang diminati, dan mengetahui keterkaitan usaha yang dilakukan peserta didik saat ini dan nanti.
5. Mendeteksi hambatan yang ditemukan peserta didik, yang berasal dari diri pribadi beserta lingkungan, dan mencari jalan keluar untuk mengentaskan hambatan yang ditemukan tersebut.
6. Mampu membuat rencana untuk masa depan, memperoleh karirnya dan kehidupan yang layak.

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa BK karir tingkat SMP ditujukan kepada peserta didik supaya ia bisa: 1) menyadari potensi yang ia miliki, minat, bakat serta dapat mengembangkannya dengan optimal, 2) menentukan sekolah serta jurusan yang cocok dengan bakat, minat dan kemampuannya, 3) mempunyai dan menguasai pengetahuan dan wawasan tentang arah perencanaan karirnya nanti.

D. Teknik/Aktivitas BK Karir

Peserta didik akan dapat menentukan arah pilihan karirnya apabila ia terlibat langsung pada pelaksanaan layanan BK karir. Sulusyawati, Yusuf & Daharnis (2017) memaparkan bahwa pelayanan BK di satuan pendidikan mempunyai tugas yang berarti untuk menolong setiap siswa untuk merencanakan kariernya. Pelaksanaannya BK karir cenderung diarahkan untuk membantu individu dalam merencanakan hidupnya tanpa mengabaikan mempertimbangkan terkait kondisi dan lingkungannya. Dalam hal ini, peserta didik setingkat SLTP yang nantinya akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sangat memerlukan pelayanan konseling yang dapat mengungkap dan mengembangkan potensinya dengan baik serta memahami informasi-informasi yang dibutuhkan olehnya dalam menapaki arah pilihan karier yang baik di masa depannya (Yahya, 2009).

Selanjutnya, pada pelaksanaannya di sekolah, guru BK memberikan pelayanan berdasarkan program BK yang telah disusun melalui *need Assesment* (studi kebutuhan) terhadap peserta didik tersebut berhubungan dengan karakteristik perkembangan karirnya, yaitu seperti: pemilihan sekolah lanjutan dan jurusan yang ia minati, eksplorasi karir, perencanaan karir peserta didik. Program BK yang disusun tersebut hendaklah objektif, praktis, *feasible*, dan *accountable*. Penyusunan program hendaklah mengacu kepada pedoman/panduan yang berlaku.

Teknik/aktivitas BK karir di SMP diberikan haruslah sesuai dengan komponen di dalam program BK tersebut. Menurut Kemendikbud (2016) dalam panduan operasional penyelenggaraan (POP) BK di SMP, dijelaskan bahwa terdapat beberapa komponen di dalam program BK SMP, yakni:

1. Layanan dasar

Merupakan bentuk pertolongan untuk seluruh siswa/klien yang berhubungan dengan peningkatan dan perluasan wawasan, sikap, serta keterampilan, yang mana hal ini tentunya berkaitan dengan bidang karir dan atau tugas perkembangan karirnya. Terdapat beberapa strategi yang terdapat dalam layanan dasar, yaitu: a) layanan informasi, b) layanan orientasi, c) layanan bimbingan kelompok, d) himpunan data (Zamroni & Rahardjo, 2015; Kumara & Lutfiyani, 2017).

2. Pelayanan responsif

Merupakan bentuk pertolongan kepada siswa/klien yang mempunyai persoalan dan atau kebutuhan dengan membutuhkan pertolongan atau pengentasan persoalan sesegera mungkin, supaya siswa/klien tidak memiliki gangguan yang berkaitan dengan arah karir peserta didik, yang dilakukan dengan pemberian pertolongan dengan: a) layanan konseling perorangan, b) layanan konsultasi, c) layanan konseling kelompok, c) kunjungan rumah, e) *referral*.

3. Layanan peminatan dan perencanaan individual

Yakni suatu bentuk pertolongan untuk seluruh siswa/klien agar mampu menyusun serta melaksanakan perencanaan yang berhubungan dengan masa depan peserta didik yang berdasarkan pada pengetahuan dan pemahamannya tentang dirinya (kekurangan dan kelebihan, kesempatan/peluang) yang dilakukan dengan cara: a) pemberian layanan penempatan dan penyaluran, b) kolaborasi antara guru mapel, orangtua dan pihak terkait. Sedangkan menurut Zamroni & Rahardjo (2015) terdapat beberapa strategi dalam layanan ini, yaitu: a) melakukan evaluasi kepada siswa, b) memberikan pertolongan individual, dan c) penyaluran atau penempatan pada jurusan yang sesuai.

4. Dukungan sistem

Merupakan bentuk pertolongan, fasilitas, atau dukungan demi terlaksananya dengan optimal pelayanan BK. Terdapat beberapa komponen dalam dukungan system, yaitu: a) pengembangan profesi, b) riset dan pengembangan, c) manajemen program, d) Evaluasi dan akuntabilitas, e) relasi publik.

Dilain hal, selain yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat juga teknik/aktivitas BK Karir di sekolah yaitu dengan melaksanakan program ekstrakurikuler dengan memperhatikan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik.

Conclusion

BK karir pada jenjang SMP mempunyai peran penting untuk mengembangkan sumberdaya peserta didik dengan cara memberikan arahan dan bimbingan bagi perkembangan dirinya. Sementara itu keberadaan BK karir juga bisa membentuk peserta didik menjadi pribadi yang optimis, kreatif dan mempunyai daya juang yang tinggi. Karna hal itu pelayanan BK karir ditujukan demi terentaskannya permasalahan serta terpenuhinya kebutuhan berkaitan dengan arah karir peserta didik dalam hal ini mengenai pemilihan sekolah lanjutan dan jurusan yang akan ia jalani nantinya. Keberhasilan dalam melakukan penjurusan dan pemilihan sekolah lanjutan dapat membuat peserta didik merasa lebih bahagia dan nyaman dalam menjalani hari-harinya. Bimbingan dan Konseling Karir tidak hanya berperan dalam mempersiapkan peserta didik dalam memilih jurusan dan sekolah lanjutan, namun juga mendapatkan okupasi atau karir yang diharapkan, serta menuntun peserta didik supaya sanggup berkompetisi nantinya di dunia kerja. Oleh karena itu keberadaan BK karir pada jenjang SMP dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dimasa akan datang.

References

- Ade, A. H., & Zikra. (2019). Students Academic Stress and Implications in Counseling. "*Students Academic Stress and Implications in Counseling.*" *Jurnal Neo Konseling* 1.3 (2019)., 1(3), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00130kons2019>.
- Arviani, S & Setiawati, D. (2018). Pemanfaatan Wayang Profesi dalam Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Wawasan dan Kesiapan Karir Kelas Olahraga (VII-A) di SMPN 3 Gresik. *Jurnal BK UNESA*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22292>.
- Chandra, Y., & Suarja, S. (2017). Tingkat Aspirasi Karir Siswa Di Tinjau Dari Jenis Kelamin. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 199. <https://doi.org/10.22373/je.v3i2.3096>.
- Daryanto, & Farid, M. (2015). *Bimbingan dan Konseling: Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Gava Media.
- Defriyanto, D., & Purnamasari, N. (2016). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Karir dalam Meningkatkan Minat Siswa dalam Melanjutkan Studi Kelas XII di SMA Yadika Natar. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling. KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 3(2).
- Eliyanti, F., & Naqiyah, N. (2016). Pengembangan Software Pemilihan Karier dengan Tipologi Holland untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 4 Lamongan. *Jurnal BK Unesa*, 1.
- Elviana, E., Afdal, A., & Muri Yusuf, A. (2018). *The career planning of young prisoner study at Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tanjung Pati. June 2017, 762–768*. <https://doi.org/10.29210/20181111>.
- Fadli, R. P., Alizamar, A., & Afdal, A. (2017). Persepsi Siswa tentang Kesesuaian Perencanaan Arah Karir Berdasarkan Pilihan Keahlian Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Konselor*, 6(2), 74. <https://doi.org/10.24036/02017627578-0-00>.
- Gibbons, M. M., & Borders, L. D. (2010). A Measure of College-Going Self-Efficacy for Middle School Students. *Professional School Counseling*, 13(4), 2156759X1001300. <https://doi.org/10.1177/2156759x1001300404>.
- Hendar, K. (2015). Pengaruh Layanan Klasikal Dengan Teknik Diskusi Terhadap Perencanaan Pemilihan Sekolah Lanjutan Di SMP Negeri 1 Palembang. In *Skripsi*. Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijawa.
- Herr, E. L., & Cramer, S. H. (1984). *Career Guidance and Counseling Through the Life Span (Systematic Approaches: Second Edition)*. Little Brown Company.
- Kemendikbud. (2013). *Pedoman Peminatan Peserta Didik*. 74.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*, 1–144.
-

-
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa SMP. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474>.
- Kumara, A. R., & Lutfiyani, V. (2017). Strategi Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dalam Perencanaan Karir Siswa Smp. *G-COUNS ; Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 1–12.
- Kushendar. (2019). Strategi Bimbingan Karir Menggunakan Layanan Klasikal Untuk Meningkatkan Pemahaman Perencanaan Pemilihan Sekolah Lanjutan Siswa Smp: Experimental Design. *Jurnal Edukasi*, 5(1), 76–85.
- Melchioriyusni, M., Zikra, Z., & Said, A. (2013). Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 102. <https://doi.org/10.29210/11700>.
- Munandir. (1996). *Program Bimbingan Karir Di Sekolah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Natalia, Noni and Firman, Firman and Daharnis, D. (2015). Efektivitas Layanan Infromasi dengan Menggunakan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Sikap Siswa terhadap Kedisiplinan Sekolah. In: *Proceeding Seminar Bimbingan Dan Konseling Mahasiswa Indonesia-Malaysia: Implementasi Penelitian Dan Meningkatkan Profesionalisasi Konseling, 1 September 2015, Padang*.
- Putri, S. A. P. (2012). Karir dan pekerjaan di masa dewasa awal dan dewasa madya. *Ilmiah Informatika*, 3(3), 193–212. 81-Article Text-123-1-10-20161115.pdf.
- Rahman, F. (2014). Definisi Makna Historis Bimbingan dan Konseling sebagai Gerakan Perubahan Sosial. (*Proceeding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 27 September 2014*).
- Rahmawati, Y., & Santhoso, F. H. (2020). Pelatihan “Perencanaan Lanjut Studi” (PLANS) terhadap Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa SMP. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 6(1), 76. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.53114>.
- Rosmana, F. H., Wikanengsih, & Suherman, M. M. (2019). Gambaran perencanaan karier siswa smp. *Fokus*, 3(4), 147–151.
- Sciarra D. T. (2004). *School Counseling Foundations and Contempopary Issue*. Thomson Books Cole.
- Sharf, R. S. (1992). *Applyig Career Development Theory to Counseling*. Brooks/Cole Publishing Company.
- Sofyan, A., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2013). Tingkat Aspirasi Karir Siswa di Tinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan dan Daerah Tempat Tinggal. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.29210/110800>.
- Sulusyawati, H., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2017). Perencanaan Karier Siswa Di Sma Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi, Jenis Kelamin, Dan Jurusan. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v1n1.p8-14>.
- Sunardi. (2008). *Hakekat Karir*. PLB FIP UPI.
- Syamsu, Y., & Nurihsan, J. (2005). *Landasan bimbingan dan konseling*. Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan Konseling; Studi & Karir*. Yo. CV. Andi Offset.
- Windarto, R. (2013). Minat siswa SMP Negeri melanjutkan ke SMK ditinjau dari sosial ekonomi keluarga di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 103–116. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1585>.
- Yahya, M. (2009). Prospek Jurusan Mesin Dalam Pilihan Vokasi Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 114–122.
-

Yuhanita, N. N., & Kurniati, A. (2018). Program Kemitraan Universitas bagi Siswa SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang untuk Perencanaan Karir. *Community Empowerment*, 3(1).

Yusuf, A. M. (2002). *Kiat Sukses dalam Karier*. Ghalia Indonesia.

Zamroni, E., Sugiharto, D., & Tadjri, I. (2014). Pengembangan Multimedia Interaktif Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Keputusan Karir pada Program Peminatan Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2).

Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1), 0–11. <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.256>.

Zeni, S. Z. (2016). Bimbingan Konseling Karir Dalam Pendekatan Spritual. *Ta'dib*, 16(2), 177. <https://doi.org/10.31958/jt.v16i2.250>.